

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan hasil perbandingan melalui penghitungan ukuran frekuensi dan interval nada antara gamelan dan musik tiup Barat khususnya pada *ricikan* gamelan *Kanjeng Kyai Sangumulya* dan instrumen musik tiup (trombon, terompet dan klarinet), maka dapat disimpulkan antara keduanya terdapat perbedaan ukuran frekuensi dan interval pada nada-nadanya. Ukuran frekuensi dan interval pada hasil perbandingan ukuran nada banyak yang mengalami perbedaan antara nada gamelan dan musik tiup Barat, perbedaan bunyi atau nada tersebut telah melampaui pada batas ukuran perbedaan nada yang dapat dirasakan oleh kepekaan indera pendengaran pada telinga manusia, hal itu yang menyebabkan adanya nada yang terdengar tidak *match* dalam perpaduan gamelan dan musik tiup Barat. Oleh sebab itu, dalam perpaduannya antara *ricikan* gamelan dan musik tiup Barat sebagian pelaku atau pemain musik tiup mengalami ketidaknyamanan dalam perpaduan nada yang tidak *match* tersebut.

Musik Barat mempunyai ukuran nada yang sudah dijadikan standarisasi sebagai ukuran baku nada, sedangkan pada gamelan tidak menggunakan standarisasi ukuran nada baku melainkan menggunakan kepekaan rasa dan indera pendengaran dari empu atau pengrajin gamelan pada masing-masing tempat pembuatan gamelan. Instrumen musik Barat dan gamelan tidak memiliki persamaan ukuran frekuensi tiap nadanya. Selain itu pada musik Barat

menggunakan ukuran baku yang sangat ketat dalam perhitungan frekuensi dan intervalnya, sedangkan pada gamelan tidak menggunakan ukuran baku pada tiap nadanya. Sehingga dalam perpaduannya antara gamelan yang tidak menggunakan ukuran baku dipadukan dengan musik Barat yang menggunakan ukuran nada yang sangat ketat menghasilkan perbedaan rasa dalam satu sajiannya.

Jangkauan nada atau *ambah-ambahan* pada instrumen musik tiup yang mengikuti *ricikan balungan* menjadi pembahasan yang mempunyai banyak kesimpulan. Permasalahan dalam permainan instrumen terompet yang mengikuti jangkauan *ricikan balungan* salah satunya disebabkan oleh faktor pemain instrumen terompet itu sendiri. Permainan terompet saat memainkan nada-nada yang tinggi membutuhkan tenaga serta tiupan yang keras dan kuat, sehingga pada saat-saat tertentu hal tersebut sering dimainkan dengan menggunakan cara lain atau dengan mengganti dengan nada-nada yang rendah untuk mendapatkan kenyamanan dalam bermain musik. Faktor lainnya adalah pemain terompet yang belum mengerti atau yang masih terlalu terpaku dengan notasi *balungan*. Kebanyakan pemain musik tiup hanya memainkan dengan apa yang dimengerti, sedangkan dalam *balungan* atau notasi karawitan sering kali tidak tertera tanda tinggi rendah nada atau simbol yang menunjukkan nada tinggi atau rendah. Hal lain disebabkan oleh beberapa faktor atau alasan, diantaranya adalah jika dimainkan secara sendiri atau satu terompet tanpa pendukung musik tiup (*brass band*) lainnya maka akan terasa berat dalam menjangkau nada-nada tinggi, ukuran atau tingkat keterampilan (*skill*) atau kemampuan pemain musik tiup juga sangat mempengaruhi dalam menyajikan nada-nada tinggi perpaduan dengan gamelan,

dan faktor lainnya adalah tergantung pada kekuatan nafas oleh pemain musik tiup tersebut.

## **B. Saran**

Selama melakukan penulisan ini, penulis banyak mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang baru. Salah satunya adalah dalam proses pengukuran nada gamelan dan penghitungan mencari ukuran interval nada baik itu pada musik Barat dan gamelan. Seharusnya dalam perkuliahan diberikan tentang materi yang berhubungan dengan frekuensi dan interval nada, agar kedepannya berguna bagi semua mahasiswa. Untuk pemain musik tiup saat bermain bersamaan atau perpaduan dengan gamelan seharusnya lebih memperhatikan lagi nada-nada yang akan dipakai atau melakukan penyeteman secara detail terlebih dahulu pada instrumen musik tiup yang digunakan, agar tidak mengalami perbedaan nada yang terlalu mencolok dalam perpaduannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budi Prasetya, Hanggar. 2012. *Fisika Bunyi Gamelan: Laras, Tuning dan Spektrum*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, Siswadi. 2012. Laporan Fundamental Reserch, *Menemukan Teori Embat Gamelan: Sistem Pelayangan, Karakter, dan Keragaman Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi Dan Akustika I Dan II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Karbito, Nanang. 2017. *Jangkah: Penerapan Jangkah Laras Pelog Terhadap Klonthong*. Yogyakarta: Program Penciptaan Dan Pengkajian Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Martopangrawit. 1972. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Raharja, 2014. *Larasan Dan Embat Gamelan Keraton Yogyakarta: Tinjauan Budaya dan Etnomusikologi*. (Desertasi). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Randall, Charles L. and Simone Mantia. 1936. *Arban's Trombone and Baritone: Famous Method for Slide and Valve*. New York: Carl Fischer Inc.
- Senen, I Wayan. 1983. *Pengetahuan Musik Tari: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Siswadi. 1999. *Gending Bedaya Yogyakarta dan Surakarta: Sebuah Komparasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono. 1978. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Subuh. 1986. *Gendhing-Gendhing Mars Atau Gati Kraton Yogyakarta: Bentuk Penyajian, Fungsidan Perkembangan*. (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukohardi AI. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Surtihadi, R.M. 1995. *Instrumen Musik Tradisi Barat Dalam Iringan Tari dan Upacara Protokoler Kraton Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Historis*. (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Suryabrata, Sumadi. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Trustho. 2005. *Kendangan Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Wardani, Indira. 2003. *Konsepsi Musik Menurut Plato*. (Skripsi). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

## B. Sumber Lisan

- Arsa Rintoko. 27 tahun. *Abdi dalem* Keraton Yogyakarta bagian musik Keprajuritan di Keraton Yogyakarta.
- Joko Suprayitno. 53 tahun. Pelaku musik sekaligus pengajar di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Panji Gilig Atnadi. 27 tahun. *Abdi dalem* Keraton Yogyakarta bagian pengrawit di Kerton Yogyakarta.
- Royke Bobby Koapaha. 57 tahun. Seniman musik sekaligus pengajar di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Sunar, 44 tahun, *Abdi dalem* bagian karawitan di Keraton Yogyakarta sekaligus seniman karawitan di Yogyakarta.
- Surtihadi. 48 tahun. Pelaku musik sekaligus pengajar di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Sumanto, 45 tahun, *Abdi dalem* bagian karawitan di Keraton Yogyakarta sekaligus seniman karawitan di Yogyakarta.
- Taryadi. 60 tahun. Pelaku musik sekaligus pengajar di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Teguh. 56 tahun. *Abdi dalem* Keraton Yogyakarta bagian Musikan sekaligus pengajar di Sekolah Menengah Musik (SMM) Yogyakarta.

Widi Darma. 54 tahun. *Abdi dalem* Jajar Musik di Keraton Yogyakarta sekaligus seniman musik tiup di Yogyakarta.

Wuri Hastuti. 37 tahun. Seniman musik tiup di Yogyakarta.

### C. Webtografi

<https://musik-sehat.blogspot.com/2015/05/ayo-mengenal-alat-musik-trombon.html>

<http://pamantulis.blogspot.com/p/seni-musik.html?m=1>

<https://teorimusic1.blogspot.com/2016/01/dasar-dasar-akustik-dan-organologi.html>

<https://yayasanklasikanan.org/artikel/trombon-2>

<http://oomyon-at-bengkel.blogspot.com/2009/12/spreadsheet-kalkulator-tangga-nada.html?m=1>





## DAFTAR ISTILAH

<i>aerophone</i>	: penyebutan pada kelompok alat musik tiup.
<i>ambah-ambahan</i>	: tempat berpijaknya/jangkauan suatu nada dalam gending.
<i>ayak-ayakan</i>	: suatu bentuk gending dimana jumlah <i>kenongan</i> , <i>kempulan</i> , serta gong tidak tertentu.
<i>babad</i>	: riwayat atau kisah.
<i>badhan</i>	: tubuh.
<i>bangsal</i>	: tempat pertunjukan di keraton.
<i>balungan</i>	: kerangka suatu gending atau penyebutak <i>ricikan</i> demung, saron, peking.
<i>barang</i>	: nada 7 dalam karawitan/istilah untuk menyebutkan bentuk <i>pathet</i> .
<i>bawa</i>	: teknik nembang yang digunakan untuk memulai suatu sajian gending (umumnya dilakukan oleh pria).
<i>bedhaya</i>	: jenis tari tradisional Jawa.
<i>beksan</i>	: tari tradisional Jawa.
<i>bell</i>	: bagian depan instrumen terompet yang berbentuk kerucut.
<i>body</i>	: bagian tubuh instrumen terompet.
<i>brass band</i>	: kelompok instrumen musik tiup Barat.
<i>buka</i>	: melodi awal suatu sajian gending.
<i>celuk</i>	: introduksi menggunakan vokal.
<i>cent</i>	: satuan ukuran interval nada.
<i>dados</i>	: dadi (jadi) dalam karawitan berarti irama II.
<i>dhadha</i>	: nada 3 dalam karawitan.
<i>dhawah</i>	: lanjutan pada gending.
<i>djoged</i>	: bahasa Jawa yang artinya goyang.
<i>djoemboehing</i>	: bahasa Jawa yang artinya sesuai.
<i>embat</i>	: perbedaan tinggi rendah nada dari satu perangkat gamelan dengan gamelan yang lain yang berlaras sama.
<i>enem</i>	: nada 6 dalam karawitan.
<i>equal tempered tone scale</i>	: jarak nada satu ke nada terdekat berikutnya selalu sama untuk setiap nadanya.
<i>fals</i>	: menyimpang/kurang tepat.
<i>font</i>	: huruf.
<i>gangsa</i>	: bahasa Jawa dari gamelan..
<i>gati</i>	: jenis gending yang digunakan untuk mengiringi tari bedaya/mars.
<i>gembyang</i>	: oktaf/nada kedelapan dalam karawitan.
<i>gendhing</i>	: nama untuk menyebut sebuah komposisi gamelan.
<i>gerongan</i>	: koor vokal laki-laki.
<i>gulu</i>	: nada 2 dalam karawitan.
<i>hertz</i>	: satuan ukuran frekuensi nada.

<i>inggah</i>	: lagu pokok yang mempunyai variasi garap yang banyak.
<i>inggi</i>	: bahasa Jawa yang artinya ya.
<i>ingkang</i>	: bahasa Jawa yang artinya yang.
<i>jangkah</i>	: langkah/jarak.
<i>kalih</i>	: 2/dua.
<i>kalijan</i>	: bahasa Jawa yang artinya dan.
<i>kapang-kapang</i>	: masuk dan keluarnya penari bedaya dari tempat pertunjukan.
<i>katata</i>	: bahasa Jawa yang artinya teratur/tertata.
<i>kawastanan</i>	: bahasa Jawa yang artinya sebutan/disebut.
<i>kemuda</i>	: jenis gending yang 1 <i>gongan</i> terdapat 16/20 tabuhan <i>balungan</i> , <i>kenongan</i> pada nada genap, <i>kempulan</i> pada akhir gatra, bonang <i>nggembyang</i> dan <i>balungan mbalung</i> .
<i>kendhangan</i>	: pola kendang pada tiap bentuk sajian karawitan.
<i>kesarengan</i>	: bahasa Jawa yang artinya bersamaan.
<i>ketawang</i>	: jenis gending yang pada satu <i>gongan</i> terdapat 2 pukulan kempul dan 2 pukulan kenong.
<i>klenengan</i>	: pertunjukan karawitan mandiri.
<i>ladrang</i>	: suatu bentuk gending dimana pada tiap satu gong terdiri dari 4 <i>kenongan</i> .
<i>lagon</i>	: lagu/vokal yang dibunyikan sebelum gending dimulai.
<i>lamba</i>	: motif tabuhan pada peking dan bonang dengan cara satu ketukan mendapatkan satu pukulan.
<i>lancaran</i>	: penyebutan jenis irama I dalam karawitan.
<i>laras</i>	: tinggi rendah nada.
<i>lima</i>	: nada 5 dalam karawitan.
<i>mares</i>	: penyebutan mars dalam bahasa Belanda.
<i>match</i>	: persamaan/kecocokan.
<i>merong</i>	: bagian dari gending yang tidak dapat berdiri sendiri dan masih membutuhkan bentuk lain sebagai kelanjutannya.
<i>mouthpiece</i>	: lubang tiup pada instrumen tiup logam.
<i>muse</i>	: musik.
<i>obahing</i>	: bahasa Jawa yang artinya gerak.
<i>oengeling</i>	: bahasa Jawa yang artinya irama.
<i>overtune series</i>	: satu posisi penjarian pada instrumen terompet yang bisa dimainkan berbeda-beda nada atau banyak nada.
<i>pangkat dhawah</i>	: transisi/alur pada gending untuk menuju ke bagian <i>ndawah</i> .
<i>panunggul</i>	: nada 1 dalam karawitan.
<i>pasemon</i>	: bahasa Jawa yang artinya maksud.
<i>pathet</i>	: menunjukkan tinggi rendahnya nada suatu lagu atau gending.
<i>pelog</i>	: nada 4 dalam karawitan / sistem tangga nada dalam karawitan.
<i>pitch</i>	: tinggi rendahnya suara atau nada.
<i>pleng</i>	: bahasa Jawa yang artinya pas/tepat.
<i>poenika</i>	: bahasa Jawa yang artinya adalah/yaitu.
<i>pikadjenging</i>	: bahasa Jawa yang artinya tujuan.



<i>pikantoe</i>	: bahasa Jawa yang artinya mendapatkan/oleh.
<i>rancangan</i>	: tempat untuk meletakkan bilah demung, saron, gender, bonang yang terbuat dari kayu.
<i>ricikan</i>	: instrumen.
<i>sabranan</i>	: jenis/pola <i>kendhangan</i> khusus untuk gending <i>gati</i> .
<i>sadaja</i>	: bahasa Jawa yang artinya semua.
<i>sajen</i>	: sesaji.
<i>sampak</i>	: bentuk gending yang tiap balungan pokoknya disertai 2 pukulan kenong, pada pukulan kenong yang genap disertai pukulan kempul.
<i>sarandoening</i>	: bahasa Jawa yang artinya anggota.
<i>skill</i>	: ketrampilan/keahlian.
<i>slide</i>	: tempat menggeser/pengatur nada pada instrumen trombon.
<i>soran</i>	: penyajian gending dengan sora atau keras.
<i>srepegan</i>	: jenis gending yang dalam satu <i>gongan</i> jumlah <i>kenongan</i> , <i>kempulan</i> tak tentu jumlahnya, <i>balungan mbalung</i> , bonang <i>nggembyang</i> .
<i>srimpi</i>	: jenis tarian putri di Jawa.
<i>suwuk</i>	: berhenti.
<i>tanggung</i>	: istilah untuk menyebut irama I dalam karawitan.
<i>titi laras</i>	: penyebutan tangga nada dalam karawitan.
<i>touch</i>	: menyentuh (jika pada piano papan sentuh).
<i>uyon-uyon</i>	: penyajian karawitan mandiri ( <i>klenengan</i> ).
<i>wiramaning</i>	: bahasa Jawa yang artinya iramanya.